BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Lehman (dalam Yusuf, 2014) jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, atau fenomena yang timbul di kalangan masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Format deskriptif studi kasus memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel, dari ciri yang sedemikian rupa, memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan menelusuri sasaran penelitian (Bungin, 2011).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Mengacu pada judul penelitian ini tentang gambaran konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh, maka indentifikasinya hanya menggunakan satu variabel yakni konflik perkawinan.

C. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sadarjoen (2005) konflik perkawinan adanya ketidaksesuaian atau ketidakcocokan yang tidak dapat terelakan karena memiliki pengamatan

dan harapan-harapan yang berbeda secara individual. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa konflik perkawinan ialah suatu ketidakcocokan karena adanya perbedaan pendapat dan pemahaman maupun harapan pada pasangan suami istri baik dalam hal ekonomi, pengasuhan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi, dan berbagai masalah dalam perkawinan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam bahasa inggris yakni *Population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yakni manusia yang dapat menjadi sumber data penelitian (bungin, 2012).

Subjek penelitian ini didapatkan harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Penelitian ini hanya di sekitar kota pekanbaru, dimana yang dapat diketahui pasangan yang sudah menikah 240. 889 ribu, dan yang menjadi target fokus sasaran peneliti ialah seorang istri yang menjalani perkawinan jarak jauh.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus yang dimiliki oleh populasi yang telah ditentukan (Azwar, 2014). Menurut Azwar sampel adalah sebagian dari populasi yang

harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kemudian sampel yang digunakan adalah seseorang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan populasi yang diinginkan oleh peneliti.

E. Metode Sampling

Metode sampling yang digunakan adalah *Non-probability sampling design*, di mana rancangan ini digunakan berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Untuk menggunakan rancangan ini, peneliti membutuhkan kejelian ekstra dalam mengamati sifat-sifat tertentu sehingga nantinya dapat secara akurat menentukan teknik mana yang harus dipakai dalam menentukan sample penelitian (Bungin, 2011).

1. Teknik pengambilan Sampling

Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling* teknik ini memiliki sifat yang tidak jauh dari *purposive sampling*, yaitu lebih mementingkan tujuan penelitian dalam menentukan sampel. Sampel penelitian adalah unit populasi yang telah ditentukan lebih dulu, makanya *quota sampling* digunakan hanya untuk menentukan unit populasi yang akan dijadikan sampel penelitian (Bungin, 2011). Kemudian, quota sampel yang ditentukan pada penelitian kali ini ialah 70 istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun kriteria sampel subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Seorang istri yang tinggal lokasi berbeda dengan suaminya (jarak 1,6 km sampai 470 km).

2. Sudah menjalin hubungan pernikahan jarak jauh minimal 1 tahun.
3. Dalam intensitas pertemuan sekali seminggu atau sekali dalam satu bulan.

F. Metode Pengumpulan Data

Bungin (2011) mengungkapkan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan model skala.

Skala adalah serangkaian atau daftar pertanyaan atau pernyataan secara tidak langsung dan responden tidak menyadari kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkapkan oleh pertanyaan tersebut, sehingga dapat mendeskripsikan mengenai aspek kepribadian individu (Azwar, 2014).

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa skala. Skala yang digunakan adalah konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat (Sugiyono, 2008). Skala ini disusun berdasarkan alat ukur model likert.

Skala model likert menggunakan lima kategorisasi yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, tetapi dalam penelitian ini kategorisasi yang digunakan yaitu terdiri dari empat

kategorisasi, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Dan Sangat Tidak Setuju (STS), sedangkan kategorisasi jawaban Ragu-ragu (*Undecided*). Selanjutnya, Hadi (dalam Sugiyono, 2008) menambahkan bahwa sebaiknya jawaban ragu-ragu (*Undecided*) dihilangkan karena mempunyai arti ganda yaitu belum dapat memberikan jawaban atau bersikap netral diri, artinya subjek setuju atau tidak setuju sehingga tidak dapat digambarkan. Selain itu, subjek memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban yang mempunyai posisi tengah, sedangkan kategorisasi SS-S-TS-STS memiliki kecenderungan jawaban subjek ke arah setuju atau tidak setuju. Penilaian skala ini dari 4 (empat) hingga 1 (satu) untuk pernyataan *favorable* dan 1 (satu) hingga 4 (empat) untuk pernyataan *unfavorable*.

G. Skala Gambaran Konflik Perkawinan

Menurut Sadarjoen (2005) dan Lestari (2012) skala yang diungkap untuk mengungkapkan gambaran konflik perkawinan berjumlah 9 aspek. Skala tersebut merupakan adaptasi dari penelitian Bachry & Napitupulu (2016). Berikut penjabarannya:

1. Dalam hal keuangan (perolehan dan penggunaannya)

Cara pengolahan dan penganan keuangan dalam sebuah perkawinan yang dapat terjadi kesalahpahaman sehingga, dapat menimbulkan pemicu konflik bila tidak ditangani secara baik.

2. Perbedaan pendapat dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak-anak

Jumlah anak atau penanaman disiplin, di mana pasangan memiliki kesepakatan yang tegas dalam urusan pola asuh untuk anak-anak mereka.

3. Perbedaan pendapat dalam hal hubungan dengan keluarga besar

Suatu perkawinan bukan saja berkenaan dengan dua individu, baik suami dan istri. Lebih dari pada itu juga berkenaan dengan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dalam hubungan tersebut, tentunya dapat memungkinkan terjadinya berbagai permasalahan. Misalnya muncul perasaan kecemburuan yang mengakibatkan terjadinya seperti orang tua merasa cemburu ketika anaknya lebih menyayangi menantunya atau sebaliknya. Selain itu, ada kecenderungan orang tua atau pihak keluarga takut kehilangan perhatian karena adanya menantu atau sebaliknya menantu merasa akan kurang diperhatikan oleh suami karena memperhatikan keluarga saja.

4. Perbedaan pendapat dalam hal rekreasi keluarga

Kurangnya kebersamaan dikarenakan ada kesibukan yang harus dilakukan. Sehingga berpengaruh pada keharmonisan pasangan, misalnya melupakan hal-hal yang membuat mereka senang dan merasakan kenikmatan bersama, serta akan merasakan kehilangan keceriaan dan optimisme (jenis, kualitas, dan kuantitasnya).

5. Perbedaan pendapat dalam hal komunikasi

Setiap orang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Cara komunikasi setiap pasangan sering kali memunculkan konflik karena pasangan tidak paham apa yang sebenarnya diinginkan oleh pasangan mereka.

6. Perbedaan dalam hal keintiman dengan pasangan

Keintiman merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh pasangan seperti kebutuhan biologis misalnya meluapkan hasrat seks pada pasangan. Namun, bagi beberapa pasangan dalam hubungan perkawinan apalagi pada perkawinan jarak jauh banyak merasakan kurang mampu melakukan seks sesuai dengan keinginan pasangan sehingga memunculkan konflik.

7. Perbedaan pendapat terhadap komitmen dalam perkawinan

Pasangan yang menikah berarti telah membuat sebuah komitmen untuk menjalani untuk hidup bersama-sama. Akan tetapi, dalam sebuah perkawinan tidak menutup kemungkinan menghadapi suatu permasalahan. Pasangan yang berpegang teguh dengan komitmen yang sudah dibangun ketika awal perkawinan akan tetap bersama meskipun dihadapi masalah yang berat.

8. Perbedaan pendapat dalam hal karakter pasangan

Setiap individu memiliki karakternya masing-masing. Perkawinan merupakan menggabungkan dua orang dengan karakter yang berbeda-beda. Tetapi, banyak di antara pasangan tersebut tidak mau menerima karakter masing-masing sehingga mengakibatkan munculnya sebuah konflik dalam perkawinan.

9. Perbedaan pendapat dalam hal perinsip budaya.

Indonesia memiliki bermacam-macam suku dengan prinsip budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang telah terbentuk di masyarakat. Pasangan yang

menikah yang dipandang sedikit berbeda dari norma budaya yang berbeda terkadang dapat menimbulkan konflik sebelum maupun sesudah pernikahan.

Aspek-aspek skala gambaran konflik perkawinan ini dijabarkan dalam bentuk item-item yang terdiri dari pernyataan *favorible* dan pernyataan *unfavorible*. Skala konflik perkawinan dalam penelitian ini mempunyai pilihan jawaban yang mengacu pada skala likert yang sudah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral.

Skor penilaian bergerak dari 1 sampai 4, dengan rinciannya sebagai berikut: untuk *favoribel* skor 4 jika jawaban Sangat Setuju (SS), skor 3 jika jawaban Setuju (S), jika jawaban Tidak Setuju (ST) maka skor 2, dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), kemudian untuk *Unfavorible* skor 1 bila jawaban Sangat Setuju (SS), skor 2 untuk jawaban Setuju (S), skor 3 untuk jawaban Tidak Setuju (ST), dan skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

H. Persiapan & Penyebaran Skala

1. Penysunan Skala

Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan dan menyusun alat ukur dari komponen konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh dikemukakan oleh (sadarjoan, 2005). Setelah itu peneliti mencari indikator yang sesuai dengan komponen tersebut dan terakhir penelitian membuat aitem tentang konflik perkawinan yang sesuai dengan indikator. Proses yang menentukan

keberhasilan penelitian psikologi yang menggunakan pendekatan survei dengan melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang handal. Pada penelitian ini menggunakan satu alat ukur yaitu skala konflik perkawinan.

Skala konflik perkawinan di uji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui indeks daya beda aitem dan reliabilitasnya. Reliabilitas skala berkaitan banyaknya jumlah aitem dalam skala tersebut.

2. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Uji coba alat ukur ini dilakukan oleh penelitian sendiri kepada istri yang menjalani perkawinan jarak jauh sebanyak 40 subjek. Uji coba dilakukan 05 Mei 2018 dengan menyebarkan skala yang berjumlah 54 aitem. Uji coba dilakukan ketika subjek sedang tidak melakukan aktivitas. Sebelum melakukan pengisian alat ukur, peneliti terlebih dahulu menanyakan apakah subjek pada saat ini bersedia dan dalam keadaan suka rela tanpa keterpaksaan untuk membantu peneliti mengisi alat ukur uji coba tersebut.

Kemudian peneliti memberikan sedikit pengarahan tata cara ataupun prosedur pengisian alat ukur uji coba, selama pengisian alat ukur, peneliti menunggu subjek sampai selesai, namun ada juga subjek yang meminta untuk peneliti bacakan alat ukurnya sedangkan tugas subjek hanya menjawab dari pernyataan yang dibacakan oleh peneliti.

Tabel 3.1*Blue print* Skala konflik perkawinan sebelum uji coba

NO	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorabel	Unfavoribel	
1	keuangan	A.Perolehan/penggunaan keuangan B. Pendidikan/karir	1,2,3 4,5	46	6
2	Pengasuhan dan pendidikan	A.Penegakan peraturan pada anak B.Pengasuhan anak	6,7,8 9,47	10	6
3	Hubungan dengan keluarga bedsar	A.Keterlibatan mertua B.Ketergantungan keluarga kandung	11,12,13 14,15,16		6
4	Rekreasi	A.Kesepakatan liburan B.Intensitas bersama-sama	17,18,19 20,21,22		6
5	Berbagai masalah dalam rumah tangga	A.Permasalahan dalam komunikasi	24,25,26,27	59	6
		B.Permasalahan dalam hal keintiman bersama pasangan	28,29,30,31,32	48	6
		C.Permasalahan dalam komitmen	33,34,35,36	50,51	6
		D.Permasalahan dalam karakter pasangan	37,38,39,40 41,42		6
		E.Permasalahan dalam	43,44,45	52,53,54	6

prinsip kebudayaan

Jumlah	45	9	54
---------------	-----------	----------	-----------

3. Hasil Uji Coba Skala (Daya Beda Aitem)

Menurut Azwar (2012) penetapan aitem yang salah pada aitem yang mempunyai koefisien daya beda aitem $\geq 0,30$ jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.

Kemudian hasil dari penghitungan daya beda pada aitem skala penelitian tentang konflik perkawinan pada istri yang menjalani perkawinan jarak jauh dengan menggunakan koefisien 0,25, dari aitem 54 terdapat 28 aitem yang valid dengan indeks reabilitas sebesar 0,886.

4. Skala konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh

Berdasarkan hasil uji coba skala konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh maka ditemukan nilai (*Alpa Cronbach's*)

sebesar 0,812 sebelum melakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir maka nilai reabilitas (*Alpa Cronbach's*) meningkat menjadi 0,886 berdasarkan hasil uji coba ditemukan 26 aitem yang dinyatakan gugur dari 54 aitem yang di uji coba, yakni **2, 3, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 27, 28, 30, 32, 37, 40, 41, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, .** Hasil seleksi aitem sesudah melakukan uji coba dapat dilihat pada table 3.1.

Tabel 3.2

Blue print Skala konflik perkawinan setelah uji coba

No	Aspek	Aitem		Total
		Favourable	Unfanourable	
1	Dalam hal keuangan	1,2,3		3
2	Pengasuhan dan Pendidikan	4,5,6		3
3	Hubungan dengan keluarga besar	7		1
4	Dalam hal rekreasi	8,9,10, 11,12		5
5	Berbagai masalah dalam rumah tangga	13,14,15,16,17, 18,19,20,21,22, 23,24,25,26,27,	28	16
Jumlah				28

I. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variable yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2014).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas isi itu sendiri adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen alat ukur benar-benar relevan atau layaknya suatu tes sebagai sampel dominan aitem yang hendak diukur dan sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2014).

2. Reabilitas

Reabilitas merupakan kata lain dari *reliability* yakni suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable. Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya

hanya bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terdapat kelompok subjek yang memperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Pada penelitian ini, reabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien rabilitas alpha. Reabilitas alpha diperoleh lewat penyajian suatu bentuk anket yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok. Reabilitas dalam aplikasi dinyatakan oleh koefisien reabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Koefisien reabilitas yang mendekati 1,0 maka semakin tinggi reabilitasnya, sebaliknya koefisien reabilitas yang mendekati 0, maka akan semakin rendah tingkat reabilitasnya (Azwar, 2014).

J. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif. Analisa data deskriptif berujuan untuk memberikan deskriptif atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variable yang diperoleh dari kelompok subjek yan diteliti dan tidak dimasukkan dalam pengujian hipotesis (Bungin, 2011).

Hasil analisa deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran umum konflik perkawinan, gambaran konflik perkawinan berdasarkan lamanya menjalani perkwinan, berdasarkan intensitas waktu untuk bertemu dengan suami dan pekerjaan yang disajikan dengan table dalam bentuk presentasi. Penghitungan analisis dilakukan dengan program SPSS 17.0 *For Windows*.